

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional tidak terlepas dari pembangunan di setiap daerah dan wilayah. Keberhasilan pembangunan perekonomian nasional yaitu ketika setiap daerah dan wilayah sukses membangun perekonomian masyarakat di daerahnya. Otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada setiap daerah untuk mengelola perekonomian dengan memanfaatkan kekayaan daerah masing-masing. Sebagaimana di dalam Repelita IV dijelaskan secara umum tujuan pembangunan daerah yaitu; a) Memanfaatkan potensi yang ada di setiap daerah untuk pengembangan daerah yang bersangkutan, b) mengusahakan agar daerah-daerah yang relatif masih terbelakang dapat berkembang dengan laju yang lebih cepat dibanding daerah lainya, c) mengusahakan agar peranan daerah-daerah yang relatif terbelakang makin bertambah besar dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan nasional (Nugroho dan Dahuri, 2012 : 205).

Pertanian menjadi hal utama yang berpengaruh dalam perkembangan wilayah maupun perekonomian nasional. Sebagaimana yang disampaikan Parr (1999) dalam Nugroho dan Dahuri, 2012 : 56) bahwa wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sector theory*) dan tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah (atau perekonomian nasional) dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama yakni primer (Pertanian, kehutanan, perikanan), sekunder (Pertambangan, manufaktur konstruksi, public utilities) dan tersier (perdagangan, transformasi, keuangan dan jasa).

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan dalam lima tahap (Blair, 1991 dalam Nugroho dan Dahuri, 2012 : 57) yaitu a) tahapan spesialisasi ekspor, b) tahapan ekspor kompleks, c) tahapan kematangan ekonomi, d) tahapan pembentukan metropolis, e) kemajuan teknis dan profesional. Teori ini memasukan perkebunan didalam tahapan yang pertama yaitu tahapan dengan

wilayah yang dicirikan oleh adanya industri yang dominan, seperti industri hasil perkebunan dan pertanian, minyak dan produk primer lainnya. Perkebunan telah memberikan pengaruh berbagai sendi kehidupan di beberapa masyarakat Indonesia, dari sosial budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan. Bagi beberapa pihak pembangunan pedesaan melalui komoditi perkebunan adalah pembangunan untuk kemakmuran masyarakat.

Wilayah pedesaan identik dengan produk pertanian yang merupakan sebagai basis pembangunan wilayah pedesaan. Agribisnis merupakan salah satu langkah untuk pengembangan pertanian di setiap wilayah (Arsyad dkk 1985 dalam Soekartawi, 2010 : 2) menyatakan bahwa yang dimaksud agribisnis yaitu suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yakni kegiatan usaha yang menunjang dan di tunjang oleh kegiatan pertanian.

Salah satu sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Indonesia adalah sektor perkebunan. Perkebunan telah memberikan pengaruh berbagai sendi kehidupan di beberapa masyarakat Indonesia, dari sosial budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan. Bagi beberapa pihak pembangunan pedesaan melalui komoditi perkebunan adalah pembangunan untuk kemakmuran, tetapi bagi beberapa pihak lain menyatakan pembangunan pedesaan salah satunya melalui pembangunan perkebunan adalah modernisasi tanpa pembangunan (Sajogyo, 1973 dalam Indra Widada 2017 : 1).

Berdasarkan sensus pertanian 2013, terdapat sekitar 12,77 juta rumah tangga yang berprofesi sebagai petani di subsektor perkebunan di Indonesia (Lampiran 1). Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman Perkebunan (UU No. 34: 2014). Pembangunan subsektor perkebunan bertujuan untuk mendorong berkembangnya usahatani perkebunan yang mampu menghasilkan produk-produk yang mempunyai daya saing baik dalam negeri maupun diluar negeri. Selain itu, pembangunan subsektor perkebunan bertujuan untuk memperkuat perekonomian wilayah serta dapat menyerap tenaga kerja.

Pinang merupakan salah satu produk perkebunan yang dihasilkan Sumatera barat dan tanaman pinang termasuk komoditas ekspor di beberapa Provinsi di Sumatera termasuk di Sumatera Barat. Pinang menjadi komoditas unggulan perkebunan Sumatera Barat disamping tanaman perkebunan yang lain, seperti tanaman kelapa sawit, kelapa dan kakao Menurut data statistik perkebunan Indonesia 2013, Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Provinsi Sumatera Barat terdapat areal produksi tanaman pinang seluas 9.180 ha dengan potensi hasil 2,5-8,0 ton/ha per tahun. Tanaman pinang mempunyai potensi ekonomi yang tinggi dan sangat layak dikembangkan secara intensif mengingat ekspor yang tinggi ke India, Pakistan, Bangladesh dan Nepal, serta dapat meningkatkan pendapatan petani. (BPS, 2013).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, berada di bagian timur Sumatera Barat. Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota didominasi oleh sektor pertanian. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang paling tinggi sumbangannya terhadap pembentukan PDRB sampai tahun 2014 masih didominasi oleh sektor pertanian, dimana tahun 2014 peranan sektor pertanian tercatat 37,79 % dari total PDRB. Pada tahun 2014 nilai PDRB atas harga berlaku di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebesar 10.844 Milyar Rupiah sedangkan PDRB atas harga konstan tahun 2010 sebesar 8.369 Milyar Rupiah. Nilai PDRB atas harga berlaku selalu memperlihatkan kenaikan yang cukup besar seiring kenaikan harga secara umum (BPS, 2015).

Produk pertanian memiliki karakteristik seperti berikut, 1) Produk pertanian merupakan produk musiman sehingga memerlukan perlakuan manajemen stock dengan baik. 2) Segar dan mudah rusak sehingga produk pertanian tidak bertahan lama kalau tidak dilakukan perlakuan seperti pengawetan atau pengalengan yang biasa disebut pengolahan pasca panen. 3) Volume besar tapi nilainya relatif kecil sehingga memerlukan tempat yang luas dan membutuhkan biaya penyimpanan yang mahal. 4) Tidak dapat ditanam di semua daerah, produk pertanian hanya bisa di tanam di daerah tertentu berdasarkan sifat tanaman tersebut. 5) Harga berfluktuasi, harga produk pertanian tidak menentu karena didasarkan pada hukum permintaan dan penawaran serta dipengaruhi oleh nilai tukar uang (Hastuti dan Rahim, 2008:23).

Berdasarkan karakteristik produk pertanian yang telah dijelaskan bahwa berdampak kepada pendapatan pelaku usaha pertanian, maka perlu dilakukan peningkatan pada usaha pengolahan produk pertanian atau bisa disebut hilirisasi. Meningkatkan kegiatan hilirisasi bisa mengatasi masalah petani terkait ketahanan produk, harga produk, sehingga petani bisa mendapatkan nilai lebih dari produk pertanian yang dihasilkannya. Contoh kegiatan hilirisasi yang dilaksanakan untuk produk pertanian yaitu pengalengan, pembuatan barang jadi, pengawetan dan lain sebagainya. Pengolahan hasil pertanian juga berdampak baik terhadap perekonomian pelaku usaha dan juga terhadap perekonomian suatu negara (Soekartawi, 2000: 17).

Karakteristik produk pertanian tersebut mengharuskan pelaku usaha di bidang pertanian untuk memajemen usahanya mulai dari distribusi bahan baku, proses produksi, pengolahan hasil serta pemasaran produk. Salah satu bentuk pengaturan usaha yaitu dengan melakukan analisis pendapatan dari usaha yang dilaksanakan, yang mana ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Sehingga pelaku usaha juga bisa mengatur konsumsi dan pengeluaran rumah tangganya serta menentukan besaran dana untuk pengembangan usahanya. Petani merupakan partner yang teramat penting dalam penyediaan bahan baku bagi usaha pengolahan hasil pertanian, sehingga pelaku usaha hasil pertanian juga berkewajiban untuk menuntaskan masalah petani agar petani mempunyai jaminan kehidupan dimasa akan datang seperti yang dijelaskan dalam (Hastuti dan Rahim, 2008:25) bahwa untuk menyelesaikan permasalahan petani terkait harga produk pertanian dengan membangun regulasi pertanian untuk mengusahakan stabilitas harga dan pendapatan petani antara musim yang satu dengan musim yang berikutnya.

Analisis pendapatan adalah analisis yang bertujuan untuk menggambarkan besarnya balas jasa atau penggunaan tenaga kerja petani dan keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan petani. Pendapatan usaha didefinisikan sebagai sisa pengurangan dari nilai-nilai penerimaan usaha dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar

kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut (Sukirno, 2013:38).

Tujuan utama dari analisa pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan. Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan pengusaha agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini juga digunakan untuk mencapai keinginan-keinginannya dan kewajiban-kewajibannya. (Soehardjo dan Patong (1973) dalam Nur Aulia, 2008 : 63).

Analisa pendapatan penting dilakukan dalam menjalankan suatu usaha, untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapatkan sehingga pelaku usaha bisa memajemen usahanya dengan baik dan menekan kerugian yang akan berdampak terhadap perekonomian pelaku usaha dan perekonomian daerah. Setelah diketahui berapa besar pendapatan pengusaha pinang iris maka pelaku usaha bisa mengatur pengeluaran dan meningkatkan hasil usahanya dengan mengefektifkan dan efisiensi usahanya. Melakukan analisis pendapatan dibutuhkan pengetahuan tentang teori dan rumus penghitungan pendapatan untuk itu petani atau pelaku usaha kecil butuh belajar untuk manajemen usaha yang dilakukannya (Masruroh, 2015 : 12).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sensus pertanian 2013, terdapat sekitar 12,77 juta rumah tangga yang berprofesi sebagai petani di subsektor perkebunan di Indonesia (Lampiran 1). Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman Perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan bertujuan untuk mendorong berkembangnya usahatani perkebunan yang mampu menghasilkan produk-produk yang mempunyai daya saing baik dalam negeri maupun diluar negeri. Selain itu, pembangunan subsektor perkebunan bertujuan untuk memperkuat perekonomian wilayah serta dapat menyerap tenaga kerja.

Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi dalam sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar. Sementara itu Manalili (1996) dan Sajise (1996) dalam Soekartawi (2000:11), menuliskan bahwa agroindustri adalah fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ke tahapan pembangunan industri.

Kabupaten Lima Puluh Kota salah satu penghasil komoditi pinang yang diolah menjadi dua produk yang berbeda yaitu pinang iris dan pinang belah dua. Produksi komoditi pinang di Kabupaten Lima Puluh Kota meningkat dari 901,38 ton (Lampira 2) pada tahun 2013 menjadi 916,70 ton pada tahun 2014 (BPS, 2015). Pinang merupakan tanaman yang sering dijadikan pagar atau batas lahan karena tumbuhnya lurus dan tidak banyak menghabiskan tempat. Tanaman pinang ditanam sebagai tanaman pelindung dalam artian, tanaman pinang tidak di tanam sekala besar di suatu lahan. Sehingga pengolahan pinang ini tidak terlalu diperhatikan, namun pada saat ini dengan adanya pengolahan pinang iris dengan harga yang lebih tinggi yaitu mencapai Rp 50.000/Kg masyarakat mulai memberdayakan pinang sesuatu yang menguntungkan dan bisa memperbaiki ekonomi masyarakat.

Kecamatan Situjuh Limo Nagari merupakan salah satu penyumbang hasil perkebunan komoditi pinang. Kecamatan Situjuh Limo Nagari berada di posisi 10 (Lamiran 2) terbanyak produksi pinang di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar 23,80 ton atau 2,60 % dari total produksi komoditi pinang di Kabupaten Lima Puluh Kota dari 22,00 Ha lahan yang produktif (BPS, 2015), namun demikian pelaku usaha pinang iris yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari membeli bahan baku (pinang muda) dari berbagai daerah karena ketersediaan pinang di Kecamatan Situjuh Limo Nagari tidak mencukupi lagi seiring bertambahnya pelaku usaha pinang iris.

Kecamatan Situjuh Limo Nagari terdiri dari 5 Nagari yaitu Situjuh Batur, Banda Dalam, Ladang Laweh, Situjuh Gadang, Tungkar. Berdasarkan hasil survei

pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan pedagang pengumpul pinang iris yaitu Faisal mengatakan bahwa Nagari Tungkar merupakan sentral usaha pinang iris yang sudah ada dari tahun 2003. Pelaku usaha pinang iris terdiri dari berbagai profesi yaitu Pegawai Negri Sipil (PNS), tukang ojek, petani, dan tenaga honorer di sebuah instansi sehingga ada pelaku usaha pinang iris menjadikan pekerjaan sampingan. Pinang iris merupakan produk ekspor dan sebagai produk konsumsi masyarakat di Indonesia bagian timur yaitu sebagai bahan minuman, pelengkap acara adat. Usaha pinang iris memiliki potensi yang sangat bagus untuk perkembangan ekonomi masyarakat karena usaha pinang iris dapat mengurangi pengangguran di masyarakat dengan membuka peluang tenaga kerja di bidang pengumpulan bahan baku (pinang muda), bidang pengupasan, bidang pengirisan, bidang penjemuran, bidang penyortiran.

Ketersediaan pinang muda di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota tidak mencukupi kebutuhan usaha pinang iris, sehingga pelaku usaha pinang iris membeli pinang muda ke luar daerah seperti ke Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, dan kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, ini mengakibatkan persaingan untuk mendapatkan pinang muda menjadi tinggi dan menambah biaya untuk pengadaan pinang muda karena adanya biaya transportasi tambahan antar daerah lokasi pinang muda sehingga berpengaruh pada pendapatan pelaku usaha. Kendati demikian produk pertanian identik dengan produk musiman begitu juga pinang, sehingga pelaku usaha harus mengatur distribusi bahan baku usahanya.

Proses produksi pinang iris pada awal dikenal di Nagari Tungkar pelaku usaha melakukan dengan cara konvensional dan menggunakan alat seadanya dan masih memanfaatkan pengering alami yaitu dari panas matahari. Hal seperti ini menjadi masalah bagi pelaku usaha karena ketika musim hujan tidak bisa melakukan produksi pinang iris yang disebabkan oleh kerusakan pinang yang tidak tahan lama kalau dalam kondisi basah atau belum dijemur. Proses pengirisan pada awalnya yaitu dengan menggunakan pisau saja sehingga proses produksinya lebih lambat. Namun pada sekarang ini sudah menggunakan teknologi sederhana untuk proses pengeringan pelaku usaha membuat oven/alat

pengering sederhana dengan menggunakan kompor gas. Proses pengirisan saat ini juga menggunakan alat sederhana sehingga memudahkan petani untuk proses produksi. Namun hal tersebut menambah modal bagi petani untuk menjalankan usahanya yang juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pelaku usaha.

Survey pendahuluan yang dilakukan dapat diketahui bahwa usaha pinang iris menjadi usaha yang baru dan menjadi alternatif usaha di Nagari Tungkar. Selain itu usaha pinang iris yang dilakukan di Nagari Tungkar juga menyerap tenaga kerja dari kalangan ibu rumah tangga, pada bidang pengupasan kulit pinang. Pelaku usaha pinang iris dari tahun ke tahun semakin meningkat berdasarkan informasi dari pedagang pengumpul yang ada di Nagari Tungkar. Selain itu teknologi yang digunakan untuk usaha pinang iris juga sudah mulai berkembang, seperti adanya alat iris, alat pengering, alat panen pinang.

Analisis pendapatan pada usaha pinang iris di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota sangat penting bagi pelaku usaha pinang iris dalam melaksanakan usahanya guna peningkatan keuntungan serta pengembangan usaha. Dalam kenyataannya, seringkali pelaku usaha pinang iris kurang memperhatikan manajemen usaha berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan, maupun pendapatan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan analisis pendapatan dari usaha pinang iris di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga pelaku usaha dapat melihat perkembangan dari usahanya.

Untuk itu berdasarkan kondisi dan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah profil usaha pinang iris di Nagari tungkar, Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Berapakah pendapatan usaha pengolahan pinang iris di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari ?

Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Pinang Iris Di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan profil usaha pengolahan pinang iris di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari.
2. Mengetahui pendapatan pelaku usaha pinang iris di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai usaha pinang iris, sebagai sebuah usaha pengolahan produk pertanian.
2. Memberikan informasi dan saran yang bermanfaat kepada pelaku usaha dalam mengembangkan dan sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahanya.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk pembuatan kebijakan dalam pembinaan pengembangan usaha pinang iris yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

